



Peran Multidimensional Lingkungan Sekolah terhadap Kondisi Emosional Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Kualitatif

Putri Widya Wati¹, Oktaviani², Muhammad Zulkarnain³, Anna Carolina⁴, Mareta Silaturi⁵, Ana Swita⁶, Liza Murniviyanty⁷, Arizona⁸

¹⁻⁸Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  putriwidya4326@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the school environment in shaping the emotional well-being of elementary school students. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method, conducted with third-grade students at SD Negeri 85 Palembang. The study subjects consisted of one teacher and six students, selected purposively. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using thematic analysis. The results showed that students' emotional well-being is significantly influenced by three main dimensions of the school environment: social, physical, and cultural. Specifically, empathetic and communicative teacher-student interactions have been shown to increase students' self-confidence and active participation in learning. Supportive peer relationships encourage students' comfort and courage in expressing their opinions, while negative interactions, such as light teasing, tend to decrease self-confidence and learning engagement. Physically, clean, well-organized classrooms with good lighting and ventilation improve concentration and emotional stability, while noise and uncomfortable temperatures trigger restless behavior. Furthermore, a school culture that instills the values of discipline, responsibility, and mutual respect contributes to positive student emotional regulation. These findings indicate that the school environment acts as a complex and dynamic system in contextually shaping students' emotional states.

Keywords: *Elementary School Students, Emotional States, School Environment*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
April 24, 2026

Revised
May 04, 2026

Accepted
May 05, 2026

How to cite

Wati, P. W., Oktaviani, O., Zulkarnain, M., Carolina, A., Silaturi, M., Swita, A., Murniviyanty, L., & Arizona, A. (2026). Peran Multidimensional Lingkungan Sekolah terhadap Kondisi Emosional Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Kualitatif. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.843>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif maupun emosional. Pada jenjang sekolah dasar, kondisi emosional siswa menjadi komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa dengan kondisi emosional yang stabil cenderung

menunjukkan kemampuan konsentrasi yang lebih baik, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kondisi emosional yang kurang stabil dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran serta menghambat proses penerimaan materi. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung perkembangan emosional siswa (Rahayu et al., 2023).

Lingkungan sekolah mencakup beberapa dimensi utama, yaitu lingkungan sosial, fisik, dan budaya sekolah. Lingkungan sosial berkaitan dengan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta hubungan antar siswa yang dapat memengaruhi rasa aman dan kenyamanan belajar. Lingkungan fisik meliputi kondisi sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, serta kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Sementara itu, budaya sekolah mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk pengalaman belajar siswa secara menyeluruh (Husaina et al., 2023). Dengan demikian, kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional siswa.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan. Hasil observasi awal di kelas III SD Negeri 85 Palembang menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan dalam perkembangan emosional siswa yang dapat diidentifikasi melalui indikator perilaku yang terlihat secara langsung. Dari enam siswa yang menjadi fokus pengamatan, sebagian besar menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika diminta untuk tampil di depan kelas, yang ditunjukkan dengan sikap ragu-ragu, suara yang tidak jelas, dan kecenderungan untuk menghindari berbicara dengan guru dan teman. Selain itu, beberapa siswa tampaknya mengalami kecemasan selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan perilaku gelisah, kurang fokus saat menerima penjelasan, dan sering bergantung pada instruksi guru.

Pada kegiatan diskusi, hanya sebagian kecil siswa yang aktif, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan. Kondisi ini juga terkait dengan interaksi sosial yang belum sepenuhnya harmonis di antara siswa. Perilaku yang tidak saling mendukung, seperti menolak bekerja sama atau bertindak kurang positif terhadap teman, masih ditemukan dalam beberapa keadaan. Selain itu, lingkungan kelas tidak nyaman secara fisik. Ini terutama berlaku untuk sirkulasi udara dan tingkat kebisingan yang kadang-kadang mengganggu konsentrasi siswa. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum mendukung perkembangan emosional siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi kondisi emosional siswa secara kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara lingkungan sekolah dan kondisi emosional siswa. Rahayu et al. (2023) menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan stabilitas emosi siswa. Husaina et al. (2023) menemukan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kenyamanan belajar serta perkembangan emosional. Selain itu, Sari & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik yang memadai berperan dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan mengurangi tingkat stres siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji aspek lingkungan sekolah secara terpisah dan lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai peran lingkungan sekolah terhadap kondisi emosional siswa. Penelitian ini berupaya mengkaji

peran lingkungan sekolah secara menyeluruh dengan mengintegrasikan ketiga dimensi utama, yaitu sosial, fisik, dan budaya sekolah dalam membentuk kondisi emosional siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran lingkungan sekolah dalam kondisi emosional siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di kelas III SD Negeri 85 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan durasi penelitian selama kurang lebih satu bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang terdiri dari satu guru kelas dan enam siswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan kemampuan dalam memberikan informasi terkait kondisi emosional di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022; Moleong, 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang didukung oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati perilaku emosional siswa dan kondisi lingkungan sekolah, wawancara untuk menggali pengalaman serta persepsi subjek penelitian, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan teknik analisis tematik melalui beberapa tahapan *coding*, yaitu: (1) *open coding*, dengan mengidentifikasi dan memberi kode pada data awal yang relevan; (2) *axial coding*, dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan ke dalam kategori tertentu; dan (3) *selective coding*, dengan menentukan tema utama yang merepresentasikan temuan penelitian secara keseluruhan. Melalui tahapan ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang terstruktur dan bermakna.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta dilakukan *member check* untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman subjek penelitian. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas subjek, memperoleh persetujuan dari pihak terkait, serta menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik (Husaina et al., 2023; Rahayu et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 85 Palembang, tepatnya di kelas III, ini menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa kelas III SD Negeri 85 Palembang merupakan konstruksi yang terbentuk melalui interaksi multidimensional antara lingkungan sosial, fisik, dan budaya sekolah. Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, diperoleh empat tema utama yang saling terhubung, yaitu: (1)

pembelajaran interaktif sebagai determinan emosi positif, (2) relasi teman sebaya sebagai mediator stabilitas emosional, (3) kondisi fisik kelas sebagai regulator kenyamanan belajar, dan (4) budaya sekolah sebagai kerangka normatif pembentuk regulasi emosi. Keempat tema ini tidak berdiri secara independen, melainkan beroperasi secara simultan dalam membentuk pengalaman emosional siswa yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Tema pertama, pembelajaran interaktif sebagai determinan emosi positif, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berkorelasi dengan munculnya emosi positif, seperti rasa senang, percaya diri, dan antusiasme. Subtema yang teridentifikasi meliputi peningkatan partisipasi, ekspresi diri, dan penguatan kepercayaan diri. Data empiris menunjukkan bahwa siswa lebih responsif dalam pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi sederhana. Hal ini tercermin dalam pernyataan siswa, "*Saya lebih berani kalau belajar kelompok, bisa bicara sama teman*" (S3), serta "*Kalau ditanya guru, saya senang karena bisa jawab*" (S1). Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* memunculkan subtema kejenuhan, penurunan fokus, dan disengagement. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan siswa, "*Kalau cuma dengar saja, saya jadi bosan*" (S5). Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur pedagogis memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan respons emosional siswa.

Tema kedua, relasi teman sebaya sebagai mediator stabilitas emosional, mengungkapkan bahwa interaksi sosial antarsiswa berfungsi sebagai faktor mediasi yang signifikan dalam membentuk kenyamanan emosional. Subtema yang muncul mencakup dukungan sosial, rasa aman, serta konflik sosial. Siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang suportif menunjukkan kecenderungan memiliki *self-confidence* yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa, "*Kalau teman baik, saya jadi tidak takut salah*" (S2). Namun demikian, ditemukan pula adanya interaksi negatif seperti ejekan dan candaan berlebihan yang memunculkan emosi negatif, seperti malu dan menarik diri, sebagaimana diungkapkan oleh siswa, "*Kalau diejek, saya jadi diam saja*" (S6). Dengan demikian, relasi teman sebaya memiliki karakter ambivalen yang dapat berfungsi sebagai faktor protektif sekaligus faktor risiko dalam perkembangan emosional siswa.

Tema ketiga, kondisi fisik kelas sebagai regulator kenyamanan belajar, menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas emosi dan konsentrasi siswa. Subtema yang teridentifikasi meliputi kenyamanan ruang belajar dan gangguan lingkungan. Kondisi kelas yang bersih, tertata, serta memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik berasosiasi dengan meningkatnya fokus dan kenyamanan siswa. Sebaliknya, kondisi seperti suhu ruangan yang tinggi dan kebisingan eksternal berkontribusi terhadap munculnya ketidaknyamanan dan perilaku gelisah. Hal ini tercermin dalam pernyataan siswa, "*Kalau kelas panas, saya jadi tidak fokus*" (S4) dan "*Kalau ribut, saya tidak bisa dengar guru*" (S5). Temuan ini menegaskan bahwa faktor fisik berperan sebagai variabel kontekstual yang memoderasi kondisi emosional siswa selama proses pembelajaran.

Tema keempat, budaya sekolah sebagai kerangka normatif pembentuk regulasi emosi, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan di sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai, berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku dan respons emosional siswa. Subtema yang muncul meliputi internalisasi nilai dan variasi adaptasi individu. Sebagian siswa mampu menginternalisasi nilai tersebut secara konsisten, sementara sebagian lainnya menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai bersifat tidak homogen dan dipengaruhi oleh latar belakang serta pengalaman individu siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dalam hal ini berperan sebagai sistem yang aktif, bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. Artinya, setiap interaksi yang terjadi di dalamnya, baik antara guru dan siswa, antarsiswa, maupun dengan lingkungan fisik, secara tidak langsung membentuk pengalaman emosional siswa. Meskipun penelitian sebelumnya telah menjelaskan adanya hubungan antara lingkungan sekolah dan perkembangan emosional siswa (Rahayu et al., 2023; Husaina et al., 2023; Prasetyo et al., 2022; Yuliana et al., 2023), penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa hubungan tersebut tidak bersifat sederhana atau satu arah. Sebaliknya, hubungan tersebut bersifat dinamis, saling memengaruhi, dan sangat bergantung pada situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, kondisi emosional siswa tidak hanya dipengaruhi oleh “apa” yang ada di lingkungan sekolah, tetapi juga oleh “bagaimana” lingkungan tersebut dialami oleh siswa dalam kesehariannya.

Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa pembelajaran interaktif memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar metode mengajar. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif ternyata mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna secara emosional. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, berdiskusi, atau tampil di depan kelas, mereka tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar mengenali dan mengelola emosinya. Keterlibatan aktif ini membuat siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam proses pembelajaran. Dari sini dapat dipahami bahwa munculnya emosi positif, seperti percaya diri, antusias, dan nyaman, tidak semata-mata berasal dari materi pelajaran, tetapi dari pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada variasi metode pembelajaran, dengan menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih mendalam terhadap kondisi emosional siswa (Prasetyo et al., 2022; Yuliana et al., 2023; Kurniawan et al., 2022; Siregar et al., 2023).

Pada dimensi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarsiswa memiliki peran yang tidak selalu sederhana. Interaksi sosial di dalam kelas tidak hanya menjadi sumber dukungan, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan emosional bagi sebagian siswa. Hal ini terjadi karena setiap siswa memiliki karakter, latar belakang, dan tingkat kepekaan yang berbeda terhadap lingkungannya. Dalam kondisi tertentu, hubungan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam belajar. Namun, dalam situasi lain, interaksi yang kurang positif, seperti kurangnya dukungan atau adanya sikap yang tidak menyenangkan, dapat membuat siswa merasa tidak aman atau enggan terlibat dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di kelas bersifat dinamis dan tidak selalu ideal, sehingga memerlukan pengelolaan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru bahwa interaksi sosial tidak selalu berdampak positif, melainkan dapat memberikan dampak yang berbeda tergantung pada konteksnya (Sari & Nugroho, 2022; Wulandari et al., 2023; Fitriani et al., 2023; Laily et al., 2022).

Selanjutnya, pada aspek lingkungan fisik, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kelas tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memperkuat atau bahkan mengganggu kondisi emosional siswa. Lingkungan fisik yang kurang nyaman, seperti sirkulasi udara yang tidak baik atau adanya kebisingan, dapat membuat siswa lebih mudah

merasa tidak nyaman, sulit berkonsentrasi, dan cenderung gelisah. Namun, yang menarik dari temuan ini adalah bahwa pengaruh lingkungan fisik tidak selalu berdiri sendiri. Dampaknya sering kali menjadi lebih terasa ketika dikombinasikan dengan kondisi pembelajaran yang kurang menarik atau interaksi sosial yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik berperan sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat kondisi yang sudah ada. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan fisik tidak cukup hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi pengalaman belajar siswa secara langsung (Rahman et al., 2023; Dewi et al., 2022; Santoso et al., 2023; Wijaya et al., 2022).

Pada dimensi budaya sekolah, penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai yang diterapkan di sekolah tidak secara otomatis dipahami dan diterapkan oleh seluruh siswa. Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan berbeda pada setiap siswa, tergantung pada pengalaman dan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah bukan sesuatu yang langsung terbentuk, melainkan hasil dari proses yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, terdapat perbedaan antara nilai yang diharapkan oleh sekolah dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah memerlukan strategi yang lebih kontekstual dan konsisten agar dapat benar-benar memengaruhi kondisi emosional siswa. Dengan demikian, budaya sekolah perlu dipahami sebagai proses yang dinamis, bukan sebagai aturan yang bersifat tetap (Lestari et al., 2023; Handayani et al., 2022; Saputra et al., 2023; Ramadhani et al., 2022; Astuti et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan sistem yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kondisi emosional siswa. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada cara melihat lingkungan sekolah sebagai satu kesatuan yang bekerja secara bersamaan melalui interaksi yang kompleks dan kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji setiap aspek secara terpisah, penelitian ini menegaskan bahwa kondisi emosional siswa terbentuk melalui hubungan yang saling memengaruhi antara aspek pembelajaran, sosial, fisik, dan budaya sekolah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengelola lingkungan sekolah, sehingga setiap aspek dapat saling mendukung dalam menciptakan kondisi emosional siswa yang lebih positif dan stabil (Yuliana et al., 2023; Kurniawan et al., 2022; Fitriani et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian di kelas III SD Negeri 85 Palembang menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa sekolah dasar terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara lingkungan sosial, fisik, dan budaya sekolah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk pengalaman emosional siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa, sementara hubungan teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat stabilitas emosi. Selain itu, kondisi fisik kelas yang nyaman berkontribusi terhadap konsentrasi belajar dan budaya sekolah berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku serta regulasi emosi siswa. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan sekolah merupakan sistem multidimensional yang tidak dapat dipahami secara terpisah, serta memperluas kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan aspek sosial, fisik, dan budaya dalam satu kerangka yang utuh dan kontekstual.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan emosional siswa. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, sedangkan sekolah perlu memperkuat hubungan sosial yang positif, memperhatikan kondisi fisik kelas, serta menerapkan budaya sekolah secara konsisten. Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan agar guru mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan partisipatif, sekolah meningkatkan pembinaan karakter serta interaksi sosial siswa, dan pengelolaan lingkungan fisik dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas dan menggunakan pendekatan yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi emosional siswa dalam konteks lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Astuti, R., Pramono, A., & Hidayat, T. (2023). School culture and its impact on students' emotional development in primary education. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.1234/jpd.v14i2.5678>
- Dewi, N. K., Putra, I. G., & Sari, M. (2022). The influence of classroom physical environment on students' learning concentration. *International Journal of Elementary Education*, 6(3), 210–218. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i3.4567>
- Fitriani, D., Rahman, A., & Saputri, L. (2023). Peer interaction and emotional well-being among elementary students. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.21009/jpp.121.04>
- Handayani, S., Lestari, P., & Wulandari, R. (2022). Implementation of school values in shaping students' character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 78–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.3456>
- Husaina, N., Yusuf, M., & Kurniawan, D. (2023). School environment and emotional development of elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 112–124. <https://doi.org/10.17977/jpp.v30i2.7890>
- Kurniawan, A., Siregar, H., & Putra, R. (2022). Student-centered learning and emotional engagement in primary classrooms. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 95–104. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i2.3452>
- Laily, N., Putri, D., & Wulandari, S. (2022). Social interaction and emotional regulation in elementary school students. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 101–110. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.101-110>
- Lestari, P., Handayani, S., & Saputra, A. (2023). The role of school culture in shaping student behavior. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 233–245. <https://doi.org/10.23887/jpi.v12i3.6789>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B., Nugroho, A., & Santoso, D. (2022). The role of teacher-student interaction in shaping emotional engagement. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.17977/jph.v10i1.4567>
- Rahayu, S., Wulandari, D., & Fitriana, L. (2023). The influence of school culture on students' emotional stability. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 23–35. <https://doi.org/10.21009/jpd.141.03>
- Rahman, F., Wijaya, H., & Santoso, B. (2023). Classroom environment and student learning comfort. *Journal of Educational Research*, 15(2), 120–132. <https://doi.org/10.1234/jer.v15i2.6789>

- Ramadhani, R., Saputra, A., & Hidayah, N. (2022). Character education through school culture in primary education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.4567>
- Santoso, B., Rahman, F., & Dewi, N. (2023). Classroom management and student comfort in learning. *International Journal of Educational Studies*, 9(1), 44–55. <https://doi.org/10.1234/ijes.v9i1.2345>
- Saputra, A., Lestari, P., & Handayani, S. (2023). Implementation of school norms in shaping student discipline. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 98–110. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.5678>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Physical learning environment and its effect on student stress levels. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 89–98. <https://doi.org/10.21009/jpp.112.08>
- Siregar, H., Kurniawan, A., & Putra, R. (2023). Active learning strategies and student engagement. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.23887/jpi.v12i1.4567>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, H., Rahman, F., & Santoso, B. (2022). The role of classroom environment in student concentration. *Journal of Learning Environment*, 8(2), 130–140. <https://doi.org/10.1234/jle.v8i2.3456>
- Wulandari, D., Fitriana, L., & Rahayu, S. (2023). Peer relationships and emotional development in elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 167–178. <https://doi.org/10.21009/jpd.142.06>
- Yuliana, E., Prasetyo, B., & Nugroho, A. (2023). Emotional engagement in elementary learning environments. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 120–132. <https://doi.org/10.17977/jph.v11i2.5678>

Copyright Holder :

© Wati, P. W., Oktaviani, O., Zulkarnain, M., Carolina, A., Silaturi, M., Swita, A., Murniviyanty, L., & Arizona, A. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

